

# ELEMEN VISUAL DAN NARATIF SEBAGAI GAMBARAN DISKRIMINASI TERHADAP PENYANDANG ASPERGER DALAM FILM “*Aku Jati, Aku Asperger*”: KAJIAN SEMIOTIKA

**Yunita**

Universita Mulawarman  
[yunita4167@gmail.com](mailto:yunita4167@gmail.com)

**Nina Queena Hadi Putri**

Universitas Mulawarman  
[nina.queena@fkip.unmul.ac.id](mailto:nina.queena@fkip.unmul.ac.id)

## Abstrak

Film “*Aku Jati, Aku Asperger*” merupakan salah satu film Indonesia yang mengangkat tema seputar sindrom Asperger dan mengandung beberapa gambaran diskriminasi yang disampaikan melalui dialognya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen visual dan naratif dalam film “*Aku Jati, Aku Asperger*” yang menggambarkan diskriminasi terhadap penyandang Asperger, mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi diskriminasi yang dialami oleh tokoh utama, Jati, dalam konteks sosial dan lingkungan sekitar, dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu-isu yang dihadapi oleh penyandang Asperger melalui pemahaman yang lebih dalam tentang representasi mereka dalam film. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode observasi yaitu dengan mengamati film atau menyimak dialog dan menggunakan penerapan semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce yaitu dengan menggunakan kategori tanda, objek, dan interpretatif untuk menganalisis elemen-elemen dalam film dan menilai bagaimana tanda-tanda ini berkontribusi pada pemahaman dan representasi diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Setelah dikaji dengan teori semiotika penelitian ini menunjukkan bahwa pada film ini secara efektif berhasil menyampaikan diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas Asperger.

**Kata kunci:** diskriminasi, sindrom Asperger, semiotika

## Abstract

The film “*Aku Jati, Aku Asperger*” is one of the Indonesian films that raises the theme of Asperger's syndrome and contains several depictions of discrimination conveyed through its dialogue. This study aims to identify visual and narrative elements in the film “*Aku Jati, Aku Asperger*” that depict discrimination against people with Asperger's, explore the factors that influence the discrimination experienced by the main character, Jati, in the social and environmental context, and increase public awareness of the issues faced by people with Asperger's through a deeper understanding of their representation in the film. The data collection method in this study is the observation method, namely by observing the film or listening to the dialogue and using the application of semiotics proposed by Charles Sanders Peirce, namely by using categories of signs, objects, and interpretatives to analyze elements in the film and assess how these signs contribute to the understanding and representation of discrimination against people with disabilities. After being studied with semiotic theory, this study shows that this film effectively succeeds in conveying the discrimination experienced by people with Asperger's disabilities.

**Keywords:** discriminated against, Asperger's syndrome, semiotics

## PENDAHULUAN

Film "*Aku Jati, Aku Asperger*" merupakan film Indonesia yang tayang pada 31 Oktober 2024 diseluruh bioskop Indonesia dan salah satu film yang mengangkat tema seputar Sindrom Asperger. Fajar Bustomi berperan sebagai sutradara film ini sehingga film ini diperankan oleh sejumlah aktor dan aktris muda yang berbakat, diantaranya Jefri Nichol, Livy Renata, Gabriel Prience, Carissa Perusset, dan beberapa aktor dan aktris terkenal lainnya. Film ini menceritakan tentang perjuangan Jati (penyandang sindrom asperger), ia dikenal sangat menyukai kereta api. Jati sangat bergantung oleh Mas Daru (kakak Jati) dan Kiara (pacar Mas Daru) dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Namun, Kiara tidak tahan dengan peraturan yang diciptakan oleh Jati, karena menurutnya peraturan ini sangat mengikatnya, dan Mas Daru hanya terus-menerus peduli dengan Jati. Kiara memutuskan untuk pergi dari rumah dan juga putus dengan Mas Daru. Setelah Kiara pergi, Jati sangat merasakan kesulitan, sehingga ia berupaya untuk mencari pasangan baru untuk Mas Daru, sampai akhirnya ia bertemu dengan Jenar. Jati menganggap Jenar dan Mas Daru sangat cocok karena memiliki keterbalikan sifat, namun Mas Daru sangat menentang Jati untuk menjodohkannya dengan Jenar. Disaat itulah konflik mulai terjadi, film ini sangat menarik untuk diteliti karena membahas pertualangan seorang sindrom Asperger dalam mencari jati dirinya, dan masalah-masalah yang dihadapinya dalam mencari jati dirinya.

Bukan tanpa alasan diskriminasi terhadap minoritas di Indonesia masih menjadi masalah aktual karena penyandang disabilitas sering dianggap memiliki hak-hak yang belum dipenuhi secara diskriminatif. Berbeda pendapat dalam kelompok tertentu merupakan salah satu penyebab diskriminasi. Tindak diskriminasi dapat di temui dalam sebuah film, film adalah satu jenis media-audio visual yang menyampaikan realitas social kepada penonton (Wicaksono & Tutiasri, 2023). Pada film "*Aku Jati, Aku Asperger*" mengandung beberapa gambaran diskriminasi yang disampaikan melalui dialognya, pada penelitian ini akan membahas tentang gambaran diskriminasi yang ada di dalam film. Sehingga penonton dapat memahami makna diskriminasi yang tersirat melalui dialog dan gambaran dalam cerita pada film ini.

Sindrom Asperger adalah salah satu kelompok gangguan neurologis yang dikenal sebagai gangguan spectrum autism. Ini ditandai oleh pola pikir dan perilaku yang berulang atau membatasi, serta gangguan bahasa dan komunikasi yang lebih besar atau kecil. Gangguan spectrum autism lainnya termasuk klaskik, SindromRett, gangguan disintegrative masa kanak-kanak, dan gangguan perkembangan pervasive lainnya (Napitupulu, 2023). Kelainan pada sindrom ini membuatnya terlihat berbeda, sindrom inilah yang membuat seorang penyandang asperger mengalami diskriminasi yang berasal dari lingkungannya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi elemen visual dan naratif dalam film "*Aku Jati, Aku Asperger*" yang menggambarkan diskriminasi terhadap penyandang Asperger, mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi diskriminasi yang dialami oleh tokoh utama, Jati, dalam konteks sosial dan lingkungan sekitar, dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu-isu yang dihadapi oleh penyandang Asperger melalui pemahaman yang lebih dalam tentang representasi mereka dalam film.

Sastra adalah kumpulan tulisan yang ditulis dalam bahasa yang disampaikan. Bahasa adalah inti dari literature. Karya sastra diciptakan untuk kepuasan pribadi atau kepuasan pembaca. Untuk benar-benar menulis dan menikmati karya sastra, kita harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang sastra. Tanpa pengetahuan ini, pemahaman kita tentang sastra akan menjadi dangkal dan cepat berlalu. (Lafamane, 2023). Film dianggap sebagai karya sastra dengan gambar bergerak dan adegan yang membentuk cerita. Selain itu, film dapat digunakan sebagai alat komunikasi audio visual yang dapat menceritakan masalah dan karakter individu dalam kehidupan. Penulis memadukan sastra dan film untuk menunjukkan bahwa keinginan manusia untuk mempelajari masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta dasar dari sastra (Azzahra dkk., 2024).

Salah satu kajian yang dapat digunakan untuk meneliti diskriminasi dalam film adalah kajian semiotika. Penelitian ini akan menggunakan teori semiotik, yang diusulkan oleh Charles Sanders Peirce. Ahli semiotik Peirce dan Saussure mempelajari ilmu tanda, yang mengacu pada penggunaan tanda dalam bahasa. Tradisi semiotik yang terdiri dari serangkaian teori tentang bagaimana tanda merepresentasikan ide,

objek, situasi, keadaan, dan perasaan, termasuk kondisi di luar tanda itu sendiri" adalah definisi dari semiotika dalam teori komunikasi. Peirce membagi teori semiotik menjadi tiga elemen: tanda (dasar), tanda (objek), dan penggunaan (interpretan). Tujuan metodologi semiotik Peirce adalah untuk menemukan tanda dan menggabungkan kembali setiap komponennya menjadi struktur yang lebih besar. Teori ini akhirnya diberi nama teori makna segitiga (Achmad Afandy, dkk., 2024).

Dalam model triadik Peirce ini, tiga komponen saling berhubungan dan berinteraksi dalam proses semiotik, yaitu ketika sesuatu berfungsi sebagai tanda (Amelia1 dkk., 2024). Pada penelitian yang berjudul Studi "Representasi Pesan Moral dalam Film "My Annoying Brother" (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)" adalah salah satu dari banyak penelitian terdahulu yang menggunakan teori Charles Sanders Pierce, penelitian ini dilakukan oleh Suyanti Natalia dan Safira Elok Ratriandita pada tahun 2024. Penelitian ini mengkaji penyampaian pesan moral dalam film "My Annoying Brother". Rumusan masalah penelitian adalah mengidentifikasi fenomena dan penyampaian pesan moral, serta tanda-tanda apa saja yang menunjukkan bahwa ada (Natalia & Ratriandita, 2024). Selanjutnya penelitian yang menggunakan semiotika sebagai kajian adalah penelitian yang berjudul Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam film Primbon (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). Penelitian ini dilakukan oleh Nazwa Nuzul Khikmah, Sunarya, dan Bambang Sulanjari, penelitian ini mengkaji nilai budaya Jawa yang digambarkan dalam film Primbon. Teori semiotika Charles Sanders Pierce digunakan sebagai dasar penelitian ini, yang didasarkan pada pendekatan kualitatif deskriptif. Teks, gambar dan symbol dari film Primbon digunakan sebagai sumber data (Nazwa Nuzul Khikmah1, Sunarya2, 2024). Penelitian ini akan berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya jika penelitian sebelumnya banyak mengkaji tentang nilai moral dan nilai-nilai budaya, penelitian ini akan mengkaji tentang gambaran diskriminasi melalui elemen visual dan naratif yang terdapat dalam film, peneliti akan mengkaji gambaran diskriminasi ini dengan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce.

## METODE

Pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Melalui metode ini, peneliti berusaha mengumpulkan data yang kaya untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang konteks dan makna di balik data tersebut. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menekankan pada deskripsi naratif. Pendekatan holistik, mendalam, fleksibel, dan interpretatif ini terstruktur, berkelanjutan, menghargai berbagai perspektif, dan menekankan makna dan proses aktivitas. (Waruwu, 2024). Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk menganalisis gambaran diskriminasi melalui elemen visual dan naratif yang ada di dalam film "Aku Jati, Aku Asperger".

Data visual yang digunakan adalah gambar dan adegan dalam film, data naratif yang digunakan adalah skrip yang terdapat dalam film, yaitu analisis dialog dan narasi yang berkaitan dengan diskriminasi dan penerimaan penyandang disabilitas. Sumber data yang digunakan bersumber dari film yang berjudul "Aku Jati, Aku Asperger".

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode observasi yaitu dengan mengamati film atau menyimak dialog untuk menangkap unsur-unsur interaksi karakter dan bagaimana visual tersebut merefleksikan tema diskriminasi. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan mengamati bagaimana tata letak dan framing adegan mempengaruhi persepsi penonton terhadap karakter Jati, menganalisis dialog yang menunjukkan diskriminasi atau dukungan terhadap Jati, serta bagaimana kata-kata tersebut membentuk pemahaman penonton tentang disabilitas. Kemudian menggunakan penerapan semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce yaitu dengan menggunakan kategori tanda, objek, dan interpretatif untuk menganalisis elemen-elemen dalam film dan menilai bagaimana tanda-tanda ini berkontribusi pada pemahaman dan representasi diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan mengkaji gambaran diskriminasi pada film dengan berfokus pada elemen visual dan naratif. Penelitian ini yang akan menyajikan hasil penelitian dan analisis mendalam mengenai elemen visual dan naratif dalam film "Aku Jati, Aku Asperger". Melalui

pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan kategori tanda, objek, dan interpretatif. Peneliti akan mengidentifikasi dan membahas berbagai bentuk diskriminasi yang dialami oleh penyandang Asperger, serta bagaimana film ini secara efektif menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada penonton. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai penggambaran penyandang disabilitas dalam media dan dampaknya terhadap pemahaman masyarakat. Berikut hasil penelitian dan pembahasan diskriminasi yang terdapat pada film.

## 1. Perspektif yang Menyatakan Diskriminasi

Gambar 1

Adean Jati Menjelaskan Perasaannya



Adean tersebut memberikan gambaran bahwa ia berdiri dan sedang memikirkan persepektif orang-orang yang menyimpulkan bahwa dirinya tidak punya perasaan. Dialog pada adegan tersebut juga menjelaskan bahwa ini memirkan perspektif orang yang menyimpulkan bahwa dirinya adalah orang yang tidak mempunyai perasaan, berikut adalah dialog dari gambar diatas:

*Jati: Orang - orang bilang aku tidak punya perasaan. Setelah aku dengar berita tentang kecelakaan rekan keretannya, CC 201 83 31, aku sadar orang-orang itu salah. Perasaanku banyak, tapi sangat sulit ku jelaskan.*

### Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce (Tanda, Objek, dan Interpretatif)

#### Tanda

Jati berdiri memandangi sekitar sambil memikirkan persepektif orang-orang tentang dirinya yang tidak benar.

#### Objek

Pada adegan dan dialog diatas menyimpulkan bahwa Jati sebagai objek dari persektif yang tidak benar.

#### Interpretatif

Adean dan dialog diatas merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang secara tidak langsung terjadi pada anak penyandang

Asperger yang tersirat melalui persektif orang-orang di dalam film "Aku Jati, Aku Asperger".

Berdasarkan analisis diatas menyatakan bahwa persektif orang sekitar terhadap Jati termasuk dalam diskriminasi, hanya karena dia penyandang Asperger bukan berarti Jati tidak mempunyai perasaan. Sindrom Asperger adalah gangguan neurologis atau saraf yang termasuk dalam gangguan spectrum autism. Gangguan spektrum autism memengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Gejala sindrom Asperger tidak terlalu parah dibandingkan dengan jenis autisme lainnya (Rokhman, 2020). Hal tersebut mengakibatkan Jati sulit untuk menjelaskan perasaannya.

## 2. Tuduhan yang Tidak Benar

Gambar 2

Adean Kiara Menuduh Jati



Pada adegan diatas menggambarkan bahwa Kiara melempar bunga yang diberikan oleh Jati, karena pada bunga tersebut terdapat ulat bulu. Tuduhan tersebut juga dijelaskan dalam dialog pada adengan diatas:

*Mas Daru: Kok, di buang sih?*

*Kiara: Ada ulat bulunya, Mas! pasti Jati isengin aku!*

*Mas Daru: Enggak mungkin Jati kayak gitu. Dia mana ngerti.*

### Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce (Tanda, Objek, dan Interpretatif)

#### Tanda

Kiara melempar bunga yang diberikan oleh Jati, karena terdapat ulat bulu, kemudian menuduh Jati sengaja memberikan bunga itu hanya untuk iseng kepadanya.

#### Objek

Pada adegan dan dialog diatas menyimpulkan bahwa Jati sebagai objek dari tuduhan yang di lontarkan oleh Kiara.

#### Interpretatif

Adean dan dialog diatas merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang terjadi secara langsung yang menjadikan Jati sebagai tersangka

dari tuduhan Kiara, padahal Jati tidak punya niat buruk kepada Kiara.

Berdasarkan analisis diatas menyatakan bahwa tuduhan yang di katakan oleh Kiara merupakan diskriminasi karena tuduhan tersebut tidaklah benar, Kiara menganggap bahwa jati tidak tulus memberikan bunga itu, karena terdapat ulat bulu. Namun, kenyataanya pada adegan sebelumnya Jati tulus memberikan bunga itu sebagai tanda kasih sayang kepada Kiara, dan ia tidak menyadari bahwa ada ulat bulu dibunga tersebut. Pada masa dewasa, gejala atau kendala yang ditunjukkan seorang penyandang Penderita Aspeger kurang peduli dengan aturan sosial dan memiliki sedikit sahabat dan teman tetap. Mereka juga kaku saat berinteraksi, tidak akrab, dan egosentris (Lailatul Rahma, Achmad Supriyanto, 2023). Dengan kemampuan hubungan sosial Jati yang terbatas ini membuat ia kesulitan dalam menyampaikan rasa kasih sayanganya kepada orang sekitar.

### 3. Tuduhan yang diakibatkan dari kesalahpahaman

Gambar 3  
Adegan Kesalahpahaman



Pada adegan tersebut, terjadi tuduhan akibat dari kesalahpahaman hal tersebut dapat diketahui melalui dialog:

*Anak Kecil: Mami, ada yang ngambil mainan kereta api aku*

*Ibunya: Nanti besok kita beli lagi ya (Jati datang menghampiri)*

*Ibunya: Jangan ditiru, ya. Ngambil mainan tanpa izin itu enggak baik.*

*Jati: Pinjam itu bukan mencuri.*

### Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce (Tanda, Objek, dan Interpretatif)

#### Tanda

Adegan anak kecil mengadu kepada ibunya.

#### Objek

Pada adegan dan dialog diatas menyimpulkan bahwa Jati sebagai objek dari tuduhan yang di akibatkan dari kesalahpahaman.

### Interpretatif

Adegan dan dialog diatas merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang terjadi secara langsung yang menjadikan Jati sebagai tersangka dari tuduhan, ibu dari anak kecil tersebut tidak mau untuk mendengarkan penjelasan Jati terlebih dahulu.

Berdasarkan analisis diatas menyatakan bahwa dialog tersebut menjelaskan bahwa Jati bukanlah mengambil mainan dari anak tersebut. Karena ia adalah seorang Asperger Jati tidak mengerti jika anak kecil tersebut tidak berkenan jika mainannya di pinjam. Anak kecil tersebut mengadu kepada ibunya jika, ibunya pun ikut menuduh Jati tanpa bertanya apakah Jati meminjam mainan tersebut atau mengambil mainan itu dari anaknya. Hal tersebut juga salah satu bentuk diskriminasi terhadap penyandang disabilitas Asperger yang terdapat pada film ini. Salah satu gejala paling umum dari sindrom Asperger adalah ketertarikan obsesif anak terhadap satu hal dan mengabaikan hal lain. (Napitupulu, 2023). Jati sangat terobsesi dengan kereta api, sehingga ia meminjam mainan kereta api anak kecil itu tanpa mengetahui apakah anak tersebut mengizinkannya atau tidak.

### 4. Anggapan Orang Sekitar yang Menganggap bahwa Sindrom Asperger merupakan Gangguan Jiwa

Gambar 4  
Adegan Mas Daru Marah kepada Jati



Adegan tersebut memberi gambaran bahwa Mas Daru menjelaskan kepada Jati bahwa orang-orang tidak ada yang tahu bahwa Jati adalah seorang Asperger dan menganggap Jati sebagai orang yang mengalami gangguan jiwa, hal tersebut dapat dilihat dari dialog pada adegan diatas:

*Mas Daru: Iya Mas Daru marah! Orang-orang di sini gak ada yang tahu kalau kamu Asperger! Mereka tuh taunya kamu gila!*

## Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce (Tanda, Objek, dan Interpretatif)

### Tanda

Adegan Mas Daru marah kepada Jati, dan menjelaskan anggapan orang-orang sekitar..

### Objek

Pada adegan dan dialog diatas menyimpulkan bahwa Jati sebagai objek dari anggapan orang bahwa ia adalah orang yang mengalami gangguan jiwa.

### Interpretatif

Adegan dan dialog diatas merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang terjadi secara langsung karena orang-orang sekitar menganggap Jati sebagai orang gila bukan sebagai penyandang sindrom Asperger.

Berdasarkan analisis diatas menyatakan bahwa dialog diatas menggambarkan diskriminasi karena orang-orang sekitar tidak tahu bahwa Jati adalah Asperger, orang-orang menganggap Jati sebagai orang gila tanpa mengetahui bahwa keadaan Jati adalah kelainan sindrom Asperger. Sindrom Asperger (SA) adalah gangguan perkembangan yang sering diklasifikasikan sebagai gangguan spektrum autisme, atau autism tinggi (Pramestuti & Ginanjar, 2022). Jadi, Jati bukanlah orang yang mengalami gangguan jiwa, tetapi orang yang mengalami gangguan perkembangan. Namun, masyarakat seringkali memberikan perspektif tanpa mengetahui diagnosis dari anak penyandang Asperger.

## 5. Perasaan Takut Kehilangan karena Sering Mendapatkan Tindakan Diskriminasi

Gambar 5  
Adegan Jati takut kehilangan Jenar



Pada adegan di atas menggambarkan bahwa Jati sangat ingin Jenar menjadi pasangan Mas Daru karena jati tidak ingin Jenar pergi, dan menganggap orang yang selain pasangan dari Mas Daru tidak akan menyayanginya, hal tersebut tergambar dalam dialog, bahwa Jati sedang mencoba

mengungkapkan perasaannya karena terlalu banyak mendapatkan diskriminasi dari orang sekitar:

*Mas Daru: Tapi kamu tetap bisa temanan sama Jenar, Dek.*

*Jati: Orang yang bukan pacarnya Mas Daru, gak akan suka dengan Jati.*

## Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce (Tanda, Objek, dan Interpretatif)

### Tanda

Adegan Jati marah kepada Mas Daru karena tidak menerima Jenar sebagai pasangannya.

### Objek

Pada adegan dan dialog diatas menyimpulkan bahwa Mas Daru adalah objek dari kemarahan Jati. Pada adegan dan dialog diatas menyimpulkan bahwa Jati sebagai objek dari anggapan orang bahwa ia adalah orang yang mengalami gangguan jiwa.

### Interpretatif

Adegan dan dialog diatas merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang terjadi secara tidak langsung karena pada adegan dan dialog Jati berusaha menjelaskan bahwa tidak ada orang yang suka kepadanya karena ia adalah seorang Asperger.

Berdasarkan dialog tersebut menjelaskan bahwa Jati sedang berusaha mengungkapkan perasaannya. Perasaan takut kehilangan Jenar sebagai teman, Jati ingin sekali Jenar tetap menjadi temannya dan selalu bersamanya dan Mas Daru. Jati menganggap tidak ada orang yang suka dengan dirinya kecuali orang itu adalah pasangan dari Mas Daru, hal ini diakibatkan karena Jati sering mengalami diskriminasi dari lingkungan sekitar yang menganggap orang yang aneh dan sulit menerima Jati sebagai hal yang biasa. Untuk mengurangi tantangan yang dihadapi anak, termasuk tantangan emosional dan proses berpikirnya, dukungan sosial dari orang tua berupa kasih sayang, bimbingan, dan pendidikan sudah cukup. Proses berpikir yang dimaksud di sini terjadi ketika anak-anak mudah menyerap pelajaran, atau bahkan sebaliknya. (Rendani & Fatmawati, 2021). Pada dialog tersebut juga menjelaskan bahwa selama ini Jati tidak mendapatkan dukungan sosial dari siapapun termasuk orangtuanya, hanya Mas Daru yang banyak mengerti tentang kondisi Jati.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan dari tujuan penelitian, penelitian ini berhasil menjawab dan mengkaji dengan teori semiotika yang dapat mengidentifikasi gambaran diskriminasi yang terdapat dalam film “*Aku Jati, Aku Asperger*”. Melalui identifikasi tanda, objek, dan interpretatif peneliti dapat menemukan diskriminasi yang tersirat dalam film, diskriminasi ini ternyata sudah lama dialami oleh penyandang Asperger yang bernama Jati. Setelah dikaji dengan teori semiotika penelitian ini menunjukkan bahwa pada film ini secara efektif berhasil menyampaikan diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas Asperger. Terdapat lima gambaran diskriminasi yang tergambar melalui elemen visual dan naratif. Pada film “*Aku Jati, Aku Asperger*” terdapat banyak faktor yang mempengaruhi diskriminasi yang terjadi pada penyandang Asperger, diantaranya dipicu oleh faktor-faktor lingkungan sekitar, pandangan masyarakat dan orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa elemen visual dan naratif berfungsi sebagai alat meningkatkan kesadaran dan empati terhadap isu-isu yang dihadapi oleh seorang pengidap Asperger. Dengan demikian, film ini tidak hanya mengedukasi penonton, tetapi juga mendorong perubahan sikap terhadap penyandang Asperger.

Melalui hasil dari penelitian ini bermanfaat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas, serta mendorong dialog yang konstruktif tentang inklusi sosial. Selain itu, film ini dapat menjadi sumber referensi bagi pendidik dan orang tua untuk mendidik anak-anak tentang keberagaman dan pentingnya pemahaman terhadap orang lain. Hasil dari mengkaji gambaran diskriminasi pada film sangat diharapkan agar dapat memicu perubahan positif dalam sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Diharapkan pula adanya upaya lebih lanjut untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung, sehingga penyandang disabilitas Asperger dapat diterima dan dihargai dalam masyarakat. Melalui peningkatan kesadaran dan edukasi, kita dapat bersama-sama membangun dunia yang lebih adil bagi semua individu.

### DAFTAR PUSTAKA

Achmad Afandy, Muhammad Rapi Tang, & Mahmudah, M. (2024). Kajian Simiotika pada Iklan Layanan Masyarakat di

- Kabupaten Barru Teori Charles Sanders Peirce. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 2018–2028. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3645>
- Amelia1, D. R., Sulanjari2, B., & Sunarya3. (2024). *Kostum Tarian Topeng Ireng Kabupaten Magelang: Perpektif Semiotika Charles Sanders Pierce*. 9(2), 236–246.
- Azzahra, R., Solihati, N., Bahasa, P., & Prof, U. M. (2024). *Representasi Psikologi Sastra Pada Film Penyalin Cahaya ' Penyalin Cahaya ' By Wregas Bhanuteja*. 17(2), 183–196.
- Lafamane, F. (2023). *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Volume 6 – Nomor 2, Oktober 2023*. 6(Karya satsra (puisi, prosa, dan drama)).
- Lailatul Rahma, Achmad Supriyanto, A. Y. S. (2023). Peran Fasilitator dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sindrom Asperger di Sekolah Alam Saka Kediri. *Jurnal Kependidikan Islam*, 13, 755. <https://doi.org/0.15642/jkpi.2023.13.1.1-10>
- Napitupulu, L. H. (2023). Kemampuan Berbahasa Anak Dengan Sindrom Asperger. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 5(2), 157–168. <https://doi.org/10.34012/bip.v5i2.4162>
- Natalia, S., & Ratriandita, S. E. (2024). Representasi Pesan Moral Dalam Film “My Annoying Brother” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 516–520. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v3i2.3188>
- Nazwa Nuzul Khikmah1, Sunarya2, B. S. (2024). Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam film Primbon (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7, 14144–14149.
- Pramestuti, N. A., & Ginanjar, A. S. (2022). Integrasi Teknik Centering dan Empty Chair untuk Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi pada Individu dengan Sindrom Asperger. *Psikodimensia*, 21(1), 1–14. <https://doi.org/10.24167/psidim.v21i1.4621>
- Rendani, I. P., & Fatmawati, A. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Orantua dan Perkembangan Emosional Terhadap Proses Berfikir Anak Autis. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 153.

- <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p153-163>
- Rokhman, A. N. (2020). Pendekatan Floor Time Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pai Bagi Pengidap Sindrom Asperger. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 66–81. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.75>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wicaksono, S. D. H. A., & Tutiasri, R. P. (2023). Representasi Diskriminasi Penyandang Disabilitas pada Film Miracle in Cell No.7 Studi Semiotik John Fiske. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10277–10284. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3412>

